

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005



MINUM DARI SUMBER SENDIRI

DARI ALAM MENUJU TUHAN

Editor
Dr. Benny Phang
Dr. Valentinus

EDISI KHUSUS 40 TAHUN

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Prof. Dr. Fidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic.Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

MINUM DARI SUMBER SENDIRI:
Dari Alam Menuju Tuhan

Editor:
DR. Benny Phang
DR. Valentinus

STFT Widya Sasana
Malang 2011

EDISI KHUSUS 40 TAHUN

PENGANTAR

Manusia modern menjadi bagaikan si pengelana terasing di semesta alam ini. Ia terasing dari universum maha luas yang menyelubungi hidupnya. Ia terasing dari bumi, planet biru zamrud tempat ia tinggal. Ia terasing dari tanah, hutan dan laut dari mana ia memperoleh santapan yang membuatnya hidup. Ia bahkan terasing dari lingkungan sekitarnya tempat ia menghirup nafas kehidupan.

Ia menjadi terasing karena ia mengira bahwa semesta alam, serta lingkungan hidup yang melingkupinya harus dipahami cara kerjanya, dianalisa dengan cermat, untuk kemudian ditaklukkan, dikuasai dan dieksplorasi dengan brutal. Alam yang dahulu digentari, dijaga, dirawat, bahkan dikontemplasikan keagungan dan keindahannya, kini dipandang hanya sebagai materi atau bahan mentah yang berpotensi menjadi komoditas. Yang kini dilihat pada alam bukanlah keindahannya, tapi keuntungan apa yang dapat diambil darinya. Sang ibu, sang sahabat, sang rekan, kini menjadi obyek bisnis. Akibatnya bumi menjadi sakit.

Seperti layaknya tubuh manusia, ketika ada yang tidak beres dengan sistemnya, maka timbullah demam, bahkan panas. Demikianlah bumi kita, ia sedang sakit. Bumi telah teracuni dengan berbagai macam limbah dan polusi. Limbah pabrik merusak kualitas air, polusi kendaraan bermotor dan mesin-mesin pendingin merusak kualitas udara. Air dan udara tercemari. Di sisi lain, penyangga hidup bumi yang berupa hutan, yang menyediakan air bersih dan memasok udara murni, sedang mengalami penggundulan secara sistematis dan destruktif. Maka lapisan pelindung bumi, ozon, berlubang dan makin lama makin membesar. Suhu bumi beranjak naik. Akibatnya cuaca menjadi tak beraturan dan ekosistem rusak.

Kerusakan bertahap ini tak lain akibat ulah kita, manusia. Hal yang mendasari perbuatan manusia itu adalah visinya yang tak tepat tentang alam. Sikap manusia terhadap alam dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah yang hendak digumuli dalam buku ini: Benarkah teologi yang

diwartakan dalam Kitab Kejadian adalah suatu teologi dominasi manusia terhadap alam? Ataukah penafsirannya yang kurang tepat? Bagaimanakah analisis kritis falsafati-teologis terhadap visi materialistik yang kemudian menjelma menjadi ideologi kapitalis? Apakah tanggapan kritis kita terhadap sikap diam Gereja? Apakah sumbangan kearifan-kearifan lokal tentang visinya terhadap lingkungan hidup yang dapat kita petik? Benarkah sikap menganggap basi dan mengafirkan kearifan-kearifan tersebut? Bagaimana kearifan lokal itu dapat bergandeng tangan dengan teologi Kristiani?

Alur pemikiran dalam buku ini mengalir sebagai berikut. Pertama, pemaparan masalah. Kedua, pandangan kearifan lokal dalam menghadapi masalah bumi. Ketiga, refleksi kritis-teologis terhadap visi manusia akan alam. Penulis-penulis yang mumpuni dalam bidangnya menyumbangkan analisa dan buah pemikiran mereka dalam menghadapi problem bumi yang semakin berdampak negatif terhadap hidup manusia.

Elias Ngiuk membuka buku ini dengan analisa dan pemaparannya tentang kerusakan hutan yang makin memarah di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pemaparan ini representatif untuk menghadirkan di hadapan kita permasalahan mondial pengrusakan alam dengan motif keuntungan ekonomis, mengingat bahwa Pulau Kalimantan menjadi salah satu paru-paru penting dunia.

Robertus Wijnarko mengajak kita untuk mencermati perkembangan kosmologi untuk dapat dengan akurat memahami kosmologi kontemporer dengan dominasi visi materialistiknya. Ia mencermati visi kosmologis ini melalui analisis antropologis dari C.A. van Peursen dengan tiga tahap perkembangan visi manusia tentang alam, yakni tahap mitis, ontologis dan fungsional. Tahap ketigalah yang membuat manusia kehilangan sikap kontemplatifnya pada alam.

Thambun Anyang, Valentinus dan Paulus Florus, para putera bumi Kalimantan, menyajikan kepada kita kearifan lokal suku-suku Dayak. Anyang menyajikan kearifan lokal suku Dayak Taman dalam pemanfaatan hutan. Memperkaya visi kearifan lokal Kalimantan, Valentinus me-

nyumbangkan pemaparannya tentang kearifan suku Dayak Muallang, bagaimana manusia Dayak mengakrabi rimba dan sungai serta mengambil hasil dari mereka tanpa mengganggu dan merusak. Florus mengisahkan *Puyang Gana*, Sang Penjaga Bumi, seraya memetik kearifan dari sana tentang bagaimana manusia Dayak harus meminta izin pada yang ilahi untuk mengolah dan memanfaatkan alam.

Donatus Sermada Kelen dan **Plasidus Nuba Marang** menyajikan dengan apik pada kita kearifan lokal Pulau Flores yang tertuang dalam tradisi lisan *Lamaholot*. Sermada menulis ulang dengan sistematis tentang siklus tanah, kultus Dewi Padi dan sebagian syair Pancasila *Lamaholot* yang merupakan hasil pengalaman langsung penulis dan Marang.

F.X. Armada Riyanto menampilkan kearifan lokal Jawa yang menyiratkan eco-etika. Ia memberi refleksi falsafati atas *memayu hayuning buwono* untuk memaparkan perbuatan etis Jawa yang memiliki kedalaman makna berkaitan dengan pembelaan atau pengabdian demi keselarasan indahya tata alam kehidupan.

Y.B. Isdaryanto mencoba dengan berani membuat suatu studi yang menautkan antara pemikiran Barat yang diwakili oleh St. Aurelius Agustinus dan ajaran Kejawaen dalam hal pengetahuan. Dengan demikian Isdaryanto memberikan suatu introduksi dialog antara kearifan lokal dan teologi Kristiani.

B.A. Pareira dan **Henricus Pidyarto** saling mengisi dalam menampilkan refleksi biblis atas hubungan antara manusia dengan alam. Pareira menekankan bahwa kisah penciptaan berpusat pada Allah, bukan pada manusia, seperti seringkali dengan salah ditafsirkan oleh banyak orang. Setelah menekankan prinsip utama ini, kemudian ia memberikan suatu spiritualitas ekologi menurut kisah penciptaan. Pidyarto menyerukan pertobatan ekologis dengan menyajikan suatu refleksi biblis tentang bagaimana manusia seharusnya memiliki visi terhadap alam.

Raymundus Sudhiarsa dan **Laurensius Sutadi** menampilkan analisis antropologis-teologis tentang manusia dan alam. Raymundus mengajak mencermati beberapa sikap dan kebijakan yang perlu diadopsi untuk

memajukan pembangunan yang ramah lingkungan dalam negara dan bangsa Indonesia yang majemuk ini. Sutadi mengajak kita berkelana dari pemikiran falsafati, sains modern, sampai dengan kearifan lokal. Kesemuanya ini merupakan jalan untuk membangun suatu teologi berkonteks peleburan horison modern dan lokal.

Piet Go memberi sebuah catatan kecil tentang makna dan keterbatasan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan. Yang dihadapi adalah kekuatan raksasa berskala global atas nama pembangunan nasional untuk mengejar ketertinggalan, pembiakan modal dan pemenuhan kebutuhan industri. Jadi, kerusakan lingkungan berakar pada visi manusia global tentang hidupnya, sehingga solusinya mesti melibatkan seluruh dunia atau berpikir global, bertindak lokal.

Bambang Bider menawarkan suatu pendekatan psiko-spiritual yang mengajak kita keluar dari pola pikir mekanistik-materialistik yang selama ini menjadi sebab kehancuran lingkungan hidup. Ia ungkapkan itu dengan term spiritual "pertobatan."

Mengingat bahwa persoalan lingkungan berakar pada visi dan konsepsi manusia yang positifis-materialistik, konsumistik dan hedonistik, maka salah satu upaya solusional adalah mengubah kerangka berpikir individu menjadi *pro* lingkungan hidup. Untuk itu Valentinus menyajikan suatu pemikiran kritis yang menganjurkan pendidikan berwawasan ambiental.

Kesemua pembahasan ini mengajak kita untuk mencermati dengan kritis sebab-sebab kerusakan bumi, siapa aktor utamanya, mengapa itu semua terjadi dan tindakan apa yang dapat kita lakukan. Pencermatan ini bukan bertujuan membangun suatu wacana saja, tapi lebih dari itu: mencoba memberikan *frame work* yang mumpuni untuk sebuah langkah konkret menyelamatkan bumi dari kehancuran. Pada gilirannya tindakan penyelamatan bumi ini adalah suatu tindakan penyelamatan manusia sendiri.

Doa benih-benih perdamaian, yang dilantunkan oleh wakil dari suku asli Amerika (Indian) di Assisi tahun 1986, memberikan kita percikan permenungan akan kearifan lokal yang akan kita geluti.

*O Great Spirit of our Ancestors,
I raise my pipe to you,
To your messengers the four winds,
and to Mother Earth who provides for your children.
Give us the wisdom
to teach our children to love,
to respect, and to be kind to each other
so that they may grow with peace in mind.
Let us learn to share all the good things
that you provide for us on this Earth.*

*DR. Benny Phang
DR. Valentinus*

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 21, NO. SERI NO. 20, TAHUN 2011

Pengantar	
<i>DR. Benny Phang, O.Carm & DR. Valentinus, CP</i>	i
Daftar Isi	vii
Studi Kasus:	
Gurita Masalah Lingkungan Hidup di Kabupaten Ketapang	
<i>Elias Ngiuk</i>	1
Mencermati Visi Kosmologis Kontemporer	
Tinjauan Kritis atas Dominasi Pemikiran Materialistik	
<i>Robertus Wijanarko, CM., Ph.D.</i>	14
Kearifan Lokal Masyarakat Daya Taman	
Dalam Pemanfaatan Hutan	
<i>Prof. DR. Y.C. Thambun Anyang, S.H.</i>	30
Adat Pelestarian Hutan dalam Suku Dayak Muallang	
<i>DR. Valentinus, CP</i>	61
Payang Gana: Sang Penjaga Bumi	
<i>Drs. Paulus Florus</i>	80
Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Lamaholot	
<i>Donatus Sermada Kelen, SVD., M.A.</i>	
<i>& Placidus Nuba Marang</i>	88
Memayu Hayuning Buwono	
Eco-Etika dalam Kebijakan Jawa	
<i>Prof. DR. Armada Riyanto, CM</i>	115

Pengetahuan Menurut Agustinus dan Kejawan <i>Y.B. Isdaryanto, SVD., Lic.Phil.</i>	165
Spiritualitas Ekologi Menurut Kej. 1:1-2:4a (Bagian 1) <i>Prof. DR. Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	180
Spiritualitas Ekologi Menurut Kej. 1:1-2:4a (Bagian 2) <i>Prof. DR. Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	197
Beberapa Gagasan Kristiani untuk Etika Lingkungan Hidup <i>Prof. DR. H. Pidyarto, O.Carm.</i>	215
Lingkungan Alam, Lingkungan Sosial dan Pastoral Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD, Ph.D.</i>	237
Lingkungan Hidup dalam Pertemuan Teologi Global dan Teologi Lokal <i>DR. Laurensius Sutadi, Pr.</i>	258
Makna dan Keterbatasan Kearifan Lokal Menanggulangi Masalah Lingkungan Hidup <i>Prof. DR. Piet Go, O.Carm</i>	272
Menemukan Kembali Makna Hubungan Spiritual Manusia dan Lingkungan Hidup <i>Bambang Bider</i>	281
Manusia Hidup dari Alam Suatu Urgensi Pendidikan Berwawasan Lingkungan <i>DR. Valentinus, CP</i>	298
Biodata Kontributor	313

MANUSIA HIDUP DARI ALAM

Suatu Urgensi Pendidikan Berwawasan Lingkungan

DR. Valentinus

*Oh Roh Angin, di manakah Engkau?
Oh panggil teman dan keluarga, keturunan dan semuanya;
Datang dari Serawak dan Pontianak,
Datang dari Brunei dan dari lautan,
Oh berlarilah menyongsong ladangku;
Terjanglah tunggul dan cabut akarnya,
Gulingkan batang kayu dan robohkan akar tunjangnya.
Makan semua, makan segera,
Jangan biarkan tunggul tersisa,
Tiada dahan, tiada ranting,
Jadikan abu semuanya.
Oh Angin dan api, datang dan makanlah!*

Ada sebuah hubungan yang erat antara dominasi terhadap manusia dan dominasi terhadap alam. Dalam sistem dan masyarakat kapitalis do-

-
- 1 Derek Freeman, *The Iban of Borneo*, Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co, 1992, 181. Mantra yang dilafalkan oleh orang Dayak Iban ketika akan membakar ladang.

*Oh Wind Spirits where are you?
Oh call, oh summon your kith and your kin, your offspring, your people all;
Come from Sarawak and from Pontianak,
Come from Brunei, and the far away ocean,
Oh dash yourselves against my farm,
Fling up the debris, tear up the roots,
Roll over the logs, hurl down the buttress roots,
Devour outright, devour utterly,
Leave no remains, no stumps unburnt,
Leave not a branch, not a bough but in ashes.
Kor—r—r—r... Wind and fire do your devouring*

minasi atas manusia pertama-tama dilakukan melalui dominasi terhadap alam.² Penguasaan sumber-sumber alam oleh segelintir orang telah menghasilkan kekayaan yang sangat besar dan dengan kekayaan ini para saudagar tersebut memiliki kekuatan tawar-menawar dalam menentukan berbagai peraturan dan kebijakan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Lambat laun, kekuasaan dalam bidang ekonomi diperluas juga ke dalam kekuasaan politik, militer dan kultural untuk membentuk sebuah lingkaran kekuasaan nepotis dan despotis, otoriter dan totaliter ala mafia dan fasis.

Demikianlah dominasi terhadap alam diperluas ke dalam dominasi terhadap manusia dan polusi terhadap alam (pencemaran udara dan air, kerusakan lingkungan akibat penggalian besar-besaran demi mendapatkan minyak dan logam mulia), kebisingan mesin-mesin industri, sampah, dan berbagai gangguan dan pelanggaran oleh industri dan perdagangan dalam ruang publik dan alam terbuka menjadi polusi terhadap mental manusia juga.³ Karena itu, pembebasan terhadap manusia mensyaratkan pembebasan terhadap alam, penghormatan dan penghargaan hak-hak hidup dan martabat manusia dan masyarakat menuntut juga sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam.

Mengingat bahwa kerusakan lingkungan dilatarbelakangi oleh kerangka berpikir yang melulu melihat alam sebagai kumpulan materi yang berkeluasan dan berbobot, memiliki nilai guna dan nilai jual yang tinggi, sehingga dapat memuaskan kebutuhan hidup, kehausan akan uang dan harta benda serta alat untuk merengkuh dan melestarikan kekuasaan, maka upaya untuk menyelamatkan lingkungan harus menggunakan sarana dan strategi yang sanggup mengubah visi dan konsepsi individu. Dengan kata lain, bidang karya yang sangat decisif dalam pelestarian lingkungan adalah pendidikan. Karena itu, wacana pendidikan yang berciri ilmiah dan humanis mesti dilengkapi dengan wawasan ekologis.

2 Herbert Marcuse, *Counterrevolution and Revolt*, Boston: Beacon, 1972, 61.

3 Ibid.

Dua Pola Relasi dengan Alam

Dalam sejarah manusia ada dua macam cara manusia berhubungan dengan alam, yaitu pola hubungan kuasai-menguasai dan model relasi saling ketergantungan. Bukti klasik mengenai dua bentuk hubungan tersebut kita temukan dalam kisah penciptaan dunia dan manusia dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dari kitab Kejadian. Pola *hubungan dominasi-mendominasi* terdapat dalam teks Kej. 1:26, 28: "baiklah Kita menjadikan manusia...., supaya mereka *berkuasa* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" dan "penunhilah bumi dan *taklukkanlah* itu, *berkuasalah* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Sedangkan pola *hubungan saling ketergantungan* ditemukan dalam teks Kej.2:15: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk *mengusahakan dan memelihara* taman itu".

Tampaknya pola hubungan yang paling dominan dilaksanakan hingga saat ini adalah pola mendominasi. Pola hubungan dominasi berlandaskan pada sebuah prinsip atau visi yang melihat dunia sebagai obyek untuk ditaklukan, dikuasai dan dimanfaatkan demi kepentingan manusia dan manusia sebagai subyek, penguasa dan wakil Tuhan dengan wewenang yang tanpa batas. Pola pendekatan ini tidak sepenuhnya keliru, karena alam sesungguhnya tidak bersahabat dengan manusia. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia terpaksa harus meminta, mengambil dan kerap kali mesti bertarung dengan alam.

Namun pola pendekatan dominatif demikian amat berbahaya dan berakibat fatal tatkala manusia mulai mampu menemukan alat-alat dan cara-cara baru nan canggih untuk menjinakkan dan menguasai alam. Akibatnya, dominasi dan eksploitasi terhadap alam berada di luar kontrol sama sekali manakala hasil-hasil alam dapat diperjual-belikan dan menjadi komoditi yang bernilai tinggi. Jadi, kehancuran alam terkait erat dengan teknologi dan monetisasi.

Pola hubungan saling ketergantungan bersumber pada anggapan bahwa baik manusia maupun alam secara hakiki saling memerlukan,

walaupun mesti diakui bahwa yang paling tergantung sesungguhnya adalah manusia. Alam tergantung pada manusia hanya sejauh pada pemaknaan dan penilaian dengan memberi arti dan kualitas, mengubah, mengolah, memakai dan memperbaharainya. Selebihnya, alam sesungguhnya bisa eksis tanpa kehadiran manusia; dalam kenyataan terdapat banyak pulau dan daratan, hutan rimba dan ngarai, gunung dan bukit tanpa penghuni sama sekali. Sebaliknya manusia pasti binasa tanpa mengambil atau mencari pemuasan atas semesta kebutuhannya dari alam. Alam merupakan *conditio sine qua non* bagi keberadaan dan kelestarian umat manusia dan keturunannya.

Dari kedua pola hubungan manusia dengan alam, pola mana yang lebih tepat untuk diajarkan? Apa keunggulannya dibandingkan dengan pola hubungan yang lain? Pola hubungan yang lebih bijak adalah hubungan saling ketergantungan. Manusia, berkat nalarnya memang tetap menjadi subyek dan dalam arti tertentu memiliki kekuasaan atau lebih tepatnya otoritas terhadap alam semesta. Hanya saja, dalam kata otoritas terkandung secara eksplisit tugas dan tanggung jawab. Manusia harus *memanfaatkan* alam bila tidak ingin mati dan punah, sehingga pola dan cara pemanfaatannya hendaklah berlandas pada asas kelayakan dan kepantasan. Memanfaatkan alam (satu-satunya sumber hidup bagi semua makhluk hewani) di luar kewajaran dan logika kepantasan hanya demi memenuhi keinginan atau ambisi untuk menjadi orang terkaya dan terperkasa sedesa, sekecamatan, sekabupaten, seprovinsi, senegara, sebenua dan sedunia, sama saja dengan menyayat urat nadi sendiri meskipun belum segera mati.

Pendidikan yang berwawasan humanis dan lingkungan mengajarkan kepada subyek bina bahwa manusia berperan sebagai pengguna, penjaga dan pemelihara alam. Ia dilarang merusak apalagi menghancurkan lingkungan dan semesta raya, karena dirinya bukan pemilik. Otoritas manusia hanya terbatas pada ke-boleh-an (moral) untuk mencari dan mengambil hal ihwal yang diperlukan secara sepatutnya, meskipun dalam kenyataannya ia dapat (kemampuan) mengambil secara berlebihan daripada kebutuhan sebenarnya - seperti yang telah dan sedang berlangsung selama ini.

Pendidikan yang berwawasan humanis dan ambiental menegaskan bahwa kemampuan memanfaatkan alam harus tunduk pada tata aturan dan

norma etis, karena alam adalah milik bersama dan bagi semua manusia. Dengan demikian, pemanfaatan alam secara berlebihan dan di luar batas kewajaran demi kepentingan segelintir orang, sekelompok atau beberapa negara merupakan sebuah perbuatan kriminal dan dalam arti tertentu bisa dikategorikan sebagai kejahatan ekologis dan kemanusiaan.

Teknologi dan Eksploitasi Alam

Kerusakan dan kehancuran alam-lingkungan terjadi secara besar-besaran sejalan dengan perkembangan teknologi dan konsepsi manusia tentang hidup manusia dan alam. Dari sudut teknologi, kehancuran tersebut sudah dapat diprediksi⁴. Eksploitasi terhadap alam-lingkungan merupakan sebuah konsekuensi logis dari teknologi itu sendiri yang *an sich* direkayasa oleh manusia guna menaklukkan dan menguasai alam demi mempertahankan hidupnya. Teknologi adalah instrumen pertahanan dan bela diri manusia demi kelestarian eksistensinya, sehingga tingkat eksploitasi alam dan kerusakan-nya berjalan seiringan dengan tingkat kecanggihan dan kemampuan teknologi yang sedang digunakan manusia.

Ditinjau dari sudut konseptual, kerusakan dan kehancuran alam-lingkungan disebabkan oleh kelenyapan pola pikir mitis-mitologis (*demitologisasi*) dan dominasi pemikiran positivis-empiris. Alam bukan lagi dipahami sebagai domain kekuatan-kekuatan mitis dan misterius, hantu-hantu dan roh-roh yang dapat menyakiti atau membalas dendam bila merasa terganggu oleh tingkah polah manusia. Alam semesta dengan segala isinya merupakan suatu entitas yang berkeluasan dan berbobot, memuat dalam dirinya suatu struktur obyektif dan hukum tertentu, sehingga dapat diprediksi dan dikontrol. Alam telah ditransformasikan dari posisi sebagai subyek dan diorangkan menjadi obyek studi dan eksperimen ilmiah dan dibendakan.

Perubahan pendekatan terhadap alam-lingkungan dari pola pikir animistik ke pemikiran ilmiah diperparah oleh kapitalisme dan mentalitas kapitalis yang menguasai wawasan berpikir mayoritas kita dewasa ini.

4 Bdk. Jacques Ellul, *The Technological Society*, New York: Vintage, 1964, 197-198.

Kombinasi pendekatan ilmiah dan kapitalisme menjadikan alam-lingkungan sebagai obyek perdagangan, sumber keuangan, keuntungan dan kekuasaan yang sungguh menjanjikan. Konsekwensi logis dari cara pandang ilmiah dan kapitalis terhadap alam telah diperingatkan secara profetis oleh Paus Paulus VI dalam Surat Apostoliknya kepada Cardinal Maurice Roy dalam rangka peringatan ulang tahun ke-80 Ensiklik *Rerum Novarum*. Dengan lugas dan lantang beliau menegaskan

Sementara cakrawala manusia diganti melalui gambaran-gambaran yang telah dipilih untuknya, secara demikian juga sebuah perubahan lain, konsekwensi dramatis dan di luar perkiraan dari aktivitas manusia, disingkap pula. Manusia mengabaikannya secara sadar; melalui penghisapan alam secara membabi buta, ia berpotensi menghancurkannya dan menjadikan diri sebagai korban dari kerusakan tersebut. Bukan hanya lingkungan material menjadi ancaman permanen: pencemaran dan sampah, beragam penyakit jenis baru, kekuatan pemusnah massal, tetapi konteks manusiawi sudah berada di luar genggamannya manusia, dengan menciptakan lingkungan untuk hari esok yang bisa saja tak dapat ditolerir baginya: dalam lingkup yang lebih luas problem sosial seputar keluarga umat manusia.⁵

Penggunaan alam sebagai sumber mata pencaharian diubah menjadi sumber kekayaan dan kekuasaan, dengan akibat bahwa kerusakan yang ditimbulkan menimpa semua aspek kehidupan. Kerusakan yang diturunkan dari penghancuran alam-lingkungan berlangsung pula dalam tataran sosial, ekonomi, politik, keamanan dan kebudayaan. Sejarah dan praksis imperialisme dan kolonialisme, konflik kekerasan, peperangan yang terjadi di antara suku-suku, kerajaan-kerajaan dan negara-negara merupakan kon-

5 Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima adveniens*, no.21: "Mentre l'orizzonte dell'uomo si modifica, in tale modo, tramite le immagini che sono scelte per lui, un'altra trasformazione si avverte, conseguenza tanto drammatica quanto inattesa dell'attività umana. L'uomo ne prende coscienza bruscamente: attraverso uno sfruttamento sconsiderato della natura egli rischia di distruggerla e di essere a sua volta vittima di siffatta degradazione. Non soltanto l'ambiente materiale diventa una minaccia permanente; inquinamento rifiuti, nuove malattie, potere distruttivo totale; ma è il contesto umano che l'uomo non padroneggia più, creandosi così per il domani un ambiente che potrà essergli intollerabile; problema sociale di vaste dimensioni che riguarda l'intera famiglia umana".

sekwensi dari perubahan cara pandang dan perlakuan manusia terhadap alam dan sumber-sumbernya. Itulah gambaran dan sekaligus sejarah dominasi dan penghisapan manusia oleh manusia yang dilangsungkan melalui dan dalam penguasaan dan eksploitasi terhadap sumber-sumber alam.

Basis: Pengalaman dengan Alam

Memahami alam sebagai subyek dan ibu pertiwi penting sekali bagi manusia, mengingat sesungguhnya bukan alam yang ambil bagian dalam hidup manusia, melainkan manusia yang menjadi bagian integral alam semesta. Dalam konteks alam sebagai subyek dan ibu pertiwi, satu hal penting yang harus disadari adalah relasi manusia dan alam yang berciri "dialektis". Artinya, di satu sisi alam adalah rumah dan taman bagi manusia, kekuatan yang menghidupkan, dengan menjadi sumber mata pencaharian, sumber keindahan, kekaguman dan pengalaman akan Yang Absolut. Di sisi yang lain, alam menyimpan kekuatan yang maha dahsyat, menghancurkan dan mematikan, misalnya dapat menimbulkan gempa bumi dan gempa bawah laut, tsunami, tanah longsor, banjir, gunung meletus, aneka macam penyakit dan hama. Wajah alam yang mendua menuntut manusia mengambil sikap yang tepat guna meminimalisir kerugian dan kerusakan serta mendapatkan segi positif yang semaksimal mungkin.

Selain unsur "modernitas" dan "progresivitas" ilmu pengetahuan maupun teknologi, pengertian dan sikap manusia ditentukan pula oleh pengalaman langsung individu dengan kondisi alam-lingkungan. Manusia yang tinggal di daerah dengan empat musim (panas, dingin, gugur dan semi) dan orang yang berdiam di daerah dengan dua musim (panas dan hujan) mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menyikapi alam-lingkungan guna bertahan hidup. Musim dingin yang bersalju dan suhu yang rendah bahkan sampai di bawah nol derajat selama beberapa waktu tentu memberikan banyak tantangan dan kesulitan dalam merancang pekerjaan dan mempertahankan kelestarian eksistensinya. Contoh nyata dari beragam kesulitan dan tantangan adalah kapan mesti mulai menggarap lahan dan menanam (bidang pertanian-perkebunan), cara menjamin persediaan bahan pangan untuk setahun, sementara masa kerja hanya tiga bulan, bagaimana bertahan dalam cuaca yang ekstrim dan seterusnya.

Secara keilmuan dan teknologis, situasi dan kondisi alam turut berperan-serta secara signifikan dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Situasi dan kondisi alam yang ganas dan sulit memunculkan kreativitas nalar untuk mengatasi dan mengolah serta memanfaatkannya. Serangkaian penemuan ilmiah dan rekayasa teknis yang begitu pesat terdapat di daerah-daerah yang situasi dan kondisi alam-lingkungannya sangat keras dan sulit atau lebih tepat di daerah yang memiliki empat musim. Insting pelestarian eksistensi manusia menuntut nalarnya untuk menemukan cara menyelamatkan diri: membuat perhitungan yang tepat dan rinci, disiplin dengan waktu, gesit memanfaatkan peluang, tekun bekerja, cermat dalam membuat perencanaan dan perincian, peka terhadap perubahan. Singkat kata, di daerah, negara atau benua di mana kondisi dan situasi alam sungguh berat dan tidak bersahabat, dorongan instingtual untuk menaklukkan, menguasai dan menjinakkan alam menjadi berlipat-lipat.

Sedangkan orang yang berada pada dua musim dapat bercocok tanam sepanjang tahun, mengingat perubahan suhu yang demikian ekstrim dari panas ke dingin tidak ada sama sekali. Irama hidup menjadi lebih santai dan tuntutan pekerjaan mengolah tanah tampak sedikit gampang. Selain itu, banyak sumber makanan dan bahan obat-obatan yang dapat diambil dari alam dengan mudah. Dalam konteks situasi dan kondisi alam-lingkungan yang demikian adalah wajar bila penduduknya melihat alam-lingkungan sebagai bersahabat dan sumber rejeki harian daripada lawan yang mesti ditaklukkan dan kutukan yang harus dibatalkan.

Dari sudut pandang progres ilmu pengetahuan dan teknologi, alam yang bersahabat kurang memberikan paksaan untuk mencari tahu lebih dalam dan menciptakan berbagai macam perangkat teknis untuk menetralkan dan mengeksplotasinya. Akibatnya, teknologi canggih dan eksploitatif hampir tidak berkembang sama sekali dalam masyarakat demikian. Relasi manusia dengan alam lebih banyak ditandai oleh mitos dan pantangan, kegaiban dan larangan daripada perilaku agresif dan eksploitatif. Dorongan instingtif untuk menghisap semua sumber alam dan memperlakukannya secara serampangan dianggap sebagai kekurangajaran dan sikap tidak tahu berterima kasih.

Persoalan Krusial

Dewasa ini ada beberapa persoalan alam-lingkungan yang mendesak untuk disikapi dan dicari solusi demi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Beragam persoalan lingkungan timbul dari kebutuhan hidup itu sendiri maupun realitas globalisasi yang dihidupi manusia kontemporer dan kemudahan dalam berelasi, berinteraksi dan bersinergi. Semakin banyak manusia, maka kebutuhan hidup turut bertambah dengan sendirinya, sehingga penggunaan lahan untuk pertanian dan perkebunan serta pemanfaatan sumber-sumber alam meningkat dengan sendirinya. Realitas globalisasi yang dihidupi manusia dewasa ini turut pula mengubah pikiran dan perilakunya⁶. Kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi dan berinteraksi membawa-serta pertukaran paham dan wawasan mengenai perlakuan terhadap alam.

Persoalan *pertama* dan utama ialah pembabatan hutan secara masif dan kontinyu untuk areal perkebunan *mono-kultur* berskala raksasa khususnya kelapa sawit. Kelapa sawit *an sich* bukanlah suatu persoalan, sebaliknya kedudukan dan nilainya sama dengan tanaman bernilai ekonomis lainnya seperti karet, kayu kertas, kakao, kelapa dan lain sebagainya. Persoalan utama dan krusial terletak pada pola perkebunan yang tanaman tunggal (tidak boleh ada tanaman lain tumbuh bersama) dan keluasan lahan yang digunakan. Untuk skala kecil (kalau hanya untuk petani), kelapa sawit merupakan tanaman yang bernilai ekonomis tinggi dan pengerjaannya cukup gampang. Sayangnya, pemasaran kelapa sawit mensyaratkan pranata pendukung (industri hilir-pengolahan) dan jaringan pemasaran yang rumit, sehingga berada di luar jangkauan kaum petani. Maka, kehadiran perkebunan kelapa sawit selalu identik dengan konglomerat dan pembabatan hutan berskala raksasa (puluhan dan ratusan ribu hektar) untuk lokasi perkebunan.

Masalah *kedua* berhubungan dengan pertambahan besar-besaran di banyak daerah di seluruh nusantara. Untuk perkebunan, kerusakan

6 Dr. Valentinus, *Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan: Sebuah Tinjauan Kritis atas Pemikiran Herbert Marcuse*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

lingkungan terjadi akibat *deforestasi* dan mono-kultur kelapa sawit, namun lahan tersebut masih dapat dimanfaatkan lagi untuk tanaman lain begitu kelapa sawit habis. Pada pertambangan, kehancuran ekosistem maupun tanah dan air jauh lebih sistematis, parah dan berbahaya. Hutan rimba dibabat, tanah dikeruk, gunung dan batu dihancurkan, air dipenuhi limbah beracun. Begitu pertambangan selesai, yang tertinggal adalah kubangan raksasa bak danau di mana-mana, sungai yang kering dan tanah berpasir yang mustahil diolah dalam waktu singkat.

Persoalan *ketiga* adalah sampah dan polusi udara akibat industrialisasi masif pada skala global.⁷ Industrialisasi masif telah mendatangkan kelimpahan barang-barang material di hampir semua tempat. Guna menghindari kebangkrutan dan sekaligus menjamin kelestarian usaha dan kekayaannya, kelas pengusaha membujuk manusia kontemporer agar sudi melahap habis semua produk di pasar. Akibat tingkat konsumsi yang demikian tinggi, salah satu masalah krusial yang dihadapi terutama oleh warga perkotaan adalah sampah yang berbahaya bagi kesehatan dan sulit didaur ulang. Industrialisasi masif menyebabkan pula polusi udara yang sangat parah dan akut oleh asap dan gas yang keluar dari pembuangan pabrik. Setiap hari penduduk kota menghirup gas beracun, sehingga jangan heran bila banyak orang mengidap bermacam penyakit pernafasan dan alergi.

Apakah kerusakan dan kehancuran lingkungan hidup disebabkan oleh pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhannya serta pengaruh pertukaran visi tentang alam dan teknologi belaka? Mereduksi kerusakan dan kehancuran alam-lingkungan pada masalah kependudukan, teknologi dan visi kosmologis belaka merupakan alasan yang simplistik sekali. Untuk konteks Indonesia, kita dapat pula menambahkan tiga elemen yang turut memicu dan memacu kehancuran alam hidupnya.

Pertama adalah rancang bangun pembangunan nasional yang berorientasi melulu pada pertumbuhan ekonomi sebagai standard untuk mengukur kemajuan bangsa dan kesejahteraan sosial. Maka pemerintah

⁷ Bdk. Don Ihde, *Technology and The Lifeworld: From Garden to Earth*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990, 206.

memberikan ruang seluas-luasnya bagi kemunculan kelas pengusaha dan konglomerat, yang diharapkan akan membantu pengusaha kecil (sistem kemitraan) dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pajak⁸. Konsekwensi dari kebijakan pembangunan demikian adalah pemberian privilege kepada kaum kerabat penguasa dan kelompok bermodal besar (nasional dan asing) untuk mengeksploitasi sumber-sumber alam. Hutan dibabat habis dan kayunya diambil untuk diekspor keluar negeri demi khas negara dan alat pembayaran (devisa). Pertambangan berskala raksasa ditawarkan kepada para pemodal asing bekerjasama dengan kroni penguasa. Karena tanpa kontrol apapun, rimba hancur binasa, tanah dan air tercemar racun zat kimia. Meskipun regim sudah berganti, kebijakan tersebut masih diteruskan hingga hari ini.

Kedua, otonomi daerah yang kebablasan. Pembentukan provinsi dan kabupaten baru secara umum lebih didasarkan pada pertimbangan yang sektoral-parsial (SARA) dan kekuasaan daripada alasan yang rasional dan sungguh berwawasan pembangunan yang adil dan merata. Guna menggenjot pendapatan asli daerah, penguasa lokal (gubernur/bupati/walikota) dengan gampang dan ceroboh mengeluarkan izin kepada pihak pengusaha untuk membuka beragam usaha, terutama di bidang perkebunan dan pertambangan tanpa disertai dengan perangkat hukum yang sewajarnya dan kontrol yang seharusnya. Mengingat bahwa semua urusan perijinan selalu disertai dengan imbalan yang besar, kalangan pemodal kerap kali bertindak sesuka hati tanpa menghiraukan tata aturan dan adat istiadat setempat. Akibatnya, kerusakan lingkungan menjadi semakin parah dan berbahaya.

Ketiga berkaitan dengan sistem kapitalis murni yang kita jadikan sebagai prinsip hidup di negeri ini. Pendapat umum yang berkembang dalam pikiran anak negeri ketika mendengar kata kapitalis dan negara yang menganut pahamnya langsung tertuju pada negara Barat dan lebih khusus lagi, Amerika Serikat. Hanya segelintir orang saja yang tahu dan paham

8 Kebijakan ilusional yang dicetuskan oleh regim Suharto-Orde Baru. Kebijakan tersebut dengan berbagai macam privilege menjadi cikal bakal lingkaran kekuasaan gaya mafia: penuh dengan politik nepotis, korupsi dan kolusif.

bahwa Indonesia merupakan negara penganut kapitalisme murni. Memang benar bahwa di Amerika Serikat dan beberapa negara Barat kapitalisme merupakan ideologi negara dan prinsip operasional yang menjiwai tata kelola negara. Namun dalam praksis tata kelola pemerintahan, ideologi kapitalis tunduk pada nilai kemanusiaan dan hukum, sehingga menjadi kapitalisme yang beradab.

Di negeri Pancasila ini, kita memilih dan menetapkan demi hukum bahwa tata kelola negara berdasarkan prinsip kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang dijalankan dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan. Dalam praksisnya, tata kelola negara berlandaskan prinsip hukum rimba: orang kaya secara *natural-instingtif* diperbolehkan menindas dan memperalat orang miskin. Akibatnya, yang kaya semakin kaya dan yang papa bertambah hina, yang kuat kuasa menjajah yang tak berdaya, sehingga penguasa adalah "tuhan" atas negara dan kaum lemah menjadi obyek pelengkap selera. Maka pemilik bumi pertiwi ini adalah para pengusaha bermodal raksasa dari seluruh dunia yang bekerjasama dengan raja-raja lokal nusantara dan bukan rakyat Indonesia, sebagaimana tertera dalam UUD negara. Buktinya, setiap jengkal negeri ini telah dikapling-kapling oleh kaum kaya-kuat-kuasa dan dalam setiap konflik kepemilikan tanah, rakyat selalu menjadi pecundang dan kalah telak.

Titik Balik Kesadaran: Alam ialah Ibu Pertiwi

Umat manusia di jaman postmodern-kontemporer ini ternyata mulai menyadari dan merasakan adanya kekeliruan besar dalam pola pendekatan ilmiah dan cara memperlakukan alam sekedar sebagai obyek kesenangan, kekayaan dan kekuasaan. Sementara itu, disadari pula bahwa pola pendekatan dan perlakuan terhadap alam dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang dihakimi sebagai tradisional, primitif dan kurang ilmiah ternyata lebih bijak dan efektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Para ahli ilmu pengetahuan dan cerdas pandai modern ternyata terlalu cepat menghakimi dan mereka melupakan unsur paling hakiki dalam setiap tindakan dan ucapan: hormatilah dan hargailah setiap orang dan kebudayaannya. Manusia dan budayanya merupakan sebuah jalinan relasi dan interaksi

rasional manusia dengan lingkungan yang didasarkan pada kenyataan yang mengitarinya. Konsekwensinya, jangan terlalu gampang menarik garis batas dan berprasangka dengan menerapkan standard kita yang konteks ruang hidupnya berbeda sama sekali.

Ketika penduduk lokal mengatakan bahwa bumi adalah ibu segenap makhluk, mereka ingin mengatakan bahwa alam adalah sumber kehidupan dan perlindungan. Mereka merasakan dan mengalami bahwa alam menyediakan dan memberikan kepada setiap orang pemuasan atas kebutuhan-kebutuhannya. Sewaktu para tetua suku mengatakan bahwa di hutan belantara bersemayam kekuatan roh-roh dan hantu-hantu yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia yang melanggar pantang-*pemali* dalam membuka lahan untuk sawah-ladang, para bijak lokal tersebut bermaksud mengatakan bahwa mengeksploitasi alam secara berlebih-lebihan akan mengganggu keseimbangan lingkungan dan dapat mendatangkan mala petaka bagi manusia.

Di balik cerita-cerita dan ajaran-ajaran yang diungkapkan dalam mitos dan cerita rakyat, tersembunyi kearifan lokal yang berlaku sejak dari peradaban Yunani klasik, yakni menghormati dan memperlakukan alam secara wajar dan pantas. Pepatah Latin klasik mengatakan, *in medio stat virtus* - kebijaksanaan berada di tengah. Dalam konteks bersikap terhadap alam, pepatah klasik tersebut menuntut kita mampu menjaga keseimbangan antara apa yang bisa dan apa yang boleh dilakukan. Semakin besar keinginan menjadi penguasa tunggal dan orang terkaya sejadad, maka makin rakus manusia menjarah kekayaan alam, sehingga bertambah parah pula kehancuran lingkungan, diri sendiri dan sesama.

Dalam hal ini, manusia postmodern yang terlalu mengejar karir, kekayaan, kekuasaan, kenyamanan dan kesenangan (budaya materialis, konsumis dan hedonis) dan sangat mengagungkan pengetahuan empiris-matematis serta keunggulan teknologi mesti belajar lagi dari kelompok yang selama ini dicap terbelakang dan animis. Mereka hendaklah mengubah anggapan dan pengertian terhadap alam, bukan pertama-tama sebagai obyek dan komoditi, melainkan sebagai subyek dan sumber hidup. Dominasi cakrawala berpikir yang empiris-positivistik dan *money-centred* telah membuat manusia postmodern-kontemporer terasing dari alam-ling-

kungannya.

Wawasan dan sikap memahami alam sebagai subyek dan sumber hidup berarti kembali kepada alam sebagai ibu pertiwi. Bagi masyarakat "tradisional", alam adalah ibu yang menghidupi kita, sementara manusia merupakan anak yang bergantung pada cinta kasihnya. Beginilah misalnya, kearifan lokal Dayak Iban ketika memakai tanah untuk ladang. Tanah bukan sekedar dihormati dan dipermisi, tetapi ditimang dan dipuji dengan tulus hati.

Tanah berjebah, berlapis ke bawah.
Tanah subur, tanah berbuah.
Lahan lunak, beranak pinak.
Bumi makmur nan berlimpah.⁹

Alam merupakan mata air kehidupan, dari dan ke mana kita mendapatkan bahan sandang, pangan dan papan serta obat-obatan. Mereka berkeyakinan bahwa jika orang memperlakukan alam dengan hormat dan bijak, maka alam juga akan bersikap bersahabat dan rela membantu manusia, tetapi bila bersikap culas dan tamak, alam akan menjadi ganas dan galak.

Alam merupakan subyek yang menyimpan di dalam dirinya jejak sang Pencipta sendiri, yaitu keindahan, kebenaran, persekutuan, harmoni, keadilan dan terutama roh kehidupan. Karena itu, tepat sekali pernyataan Marcuse bahwa antara alam dan manusia ada sebuah "*erotische Versohnung*"¹⁰ dan kerukunan erotis tersebut bersumber secara unik dalam hidup itu sendiri, yaitu hidup yang dianugerahkan oleh Sang *Desainer* Awali.

Penutup

Kerusakan dan kehancuran alam-lingkungan telah menimbulkan dampak yang sangat serius bagi kehidupan umat manusia. Anomali cuaca

9 Derek Freeman, *Op cit.*, 282, "Land that is fat, fat in deep layers, luxuriant land, land that is fruitful, soil soft and fecund, land richly fertile"

10 Herbert Marcuse, *Triebstruktur und Gesellschaft. Ein philosophischer Beitrag zu Sigmund Freud*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1968. 167.

yang terjadi beberapa tahun terakhir dan rentetan bencana alam yang memakan sekian nyawa secara tidak langsung juga dipicu oleh kerusakan ekosistem. Bumi makin panas, es di kutub utara dan selatan terus mencair. Apakah peningkatan udara panas dan debit air tidak membawa efek berantai bagi beragam gempa bumi dan tsunami? Belum ada yang tahu mengenai relasi dan korelasi dari semuanya itu. Namun, satu hal yang pasti: bumi tercinta ini telah rusak dan merana karena ulah manusia dan ia pun turut merasakan akibatnya.

Untuk itu, demi menjaga kelangsungan dan kelestarian umat manusia, langkah yang mendesak dan perlu adalah mendidik manusia kontemporer untuk lebih peduli dan menghargai alam. Jika alam adalah rumah kita dan terutama bunda segala makhluk, maka adalah wajar dan pantas bila kita memelihara dan menghormatinya. Jadi, pendidikan yang berwawasan lingkungan merupakan satu keharusan dan mendesak dilaksanakan.

Kepustakaan

- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. New York: Vintage, 1964.
- Freeman, Derek. *The Iban of Borneo*. Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co, 1992.
- Ihde, Don. *Technology and The Lifeworld. From Garden to Earth*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Marcuse, Herbert. *Triebstruktur und Gesellschaft. Ein philosophischer Beitrag zu Sigmund Freud*. Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1968.
- _____. *Counterrevolution and Revolt*. Boston: Beacon, 1972.
- Paolo VI, *Lettera Apostolica Octogesima adveniens*, (1971) in *Pensiero Sociale della Chiesa oggi. Documenti di Giovanni XXIII, di Paolo VI e del Concilio Vaticano II*. A cura di Iginio Giordani, Roma: Città Nuova Editrice, 1974.
- Valentinus, DR. *Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan. Sebuah Tinjauan Kritis atas Pemikiran Herbert Marcuse*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.